

## ANALISIS GAYA BAHASA PADA LEGENDA PUTRI CERMIN CINA

Aienul Wahyuni<sup>1</sup>, Ernanda<sup>2</sup>, Nurfadilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

Email: ([aienulwahyuniii@gmail.com](mailto:aienulwahyuniii@gmail.com), [ernanda@unja.ac.id](mailto:ernanda@unja.ac.id), [nurfadilah@unja.ac.id](mailto:nurfadilah@unja.ac.id))

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap penggunaan gaya bahasa dalam Legenda Putri Cermin Cina dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji aspek keindahan bahasa dalam karya sastra secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini mengandung berbagai macam gaya bahasa yang dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, dan alegori; (2) gaya bahasa pertentangan, berupa hiperbole dan litotes; (3) gaya bahasa pertautan, yang mencakup sinekdoke, alusi, eupemisme, polisindeton, dan erotesis; serta (4) gaya bahasa perulangan, yaitu aliterasi, antanaklasis, dan kiasmus. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memperkuat makna, memperindah narasi, serta memperdalam pesan moral dan nilai budaya dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian stilistika dan memperkaya pemahaman terhadap kekayaan bahasa dalam sastra.*

**Kata kunci:** *gaya bahasa, stilistika, legenda putri cermin cina*

### Abstract

*This study aims to reveal and analyze the use of language styles in the Legend of the Mirror Princess China using qualitative methods and a stylistic approach. This approach was chosen to examine the aspect of the beauty of language in literary works in depth. The results of the study show that this legend contains various language styles that are grouped into four main categories, namely: (1) comparative language styles, including similes, metaphors, personifications, and allegories; (2) oppositional language styles, in the form of hyperbole and litotes; (3) linking language styles, including allusions, euphemisms, polysyndeton, and erotesis; and (4) repetition language styles, namely alliteration, antanaklasis, and chiasmus. The use of these language styles serves to strengthen the meaning, beautify the narrative, and deepen the moral message and cultural values in the story. Thus, this study is expected to contribute to stylistic studies and enrich understanding of the richness of language in literature.*

**Keywords:** *language style, stylistics, legend of the chinese mirror princess*

### 1. PENDAHULUAN

Sastra seperti yang diketahui banyak orang yaitu rangkaian kata yang berisi ungkapan perasaan atau pemikiran seseorang secara imajinatif yang menghadirkan adanya keindahan dalam karya sastra tersebut. Selain itu juga terdapat refleksi dari kehidupan, jiwa manusia yang abadi hingga budaya. Sama halnya yang dikemukakan oleh Rawati (2020) mengatakan bahwa pada tulisannya para sastrawan tidak lepas dari pemakaian kata-kata yang indah dengan

menuangkan imajinasinya dalam menulis karya sastra. Menurut Zaidan (2000:181-183) menyatakan sastra telah tersebar luas sehingga setiap daerah di dalam dunia ini selalu ada, terkhususnya di Indonesia yaitu salah satu jenis sastranya adalah sastra daerah.

Sastra daerah yang ada terkhususnya di daerah Jambi merupakan karya sastra yang senantiasa harus dijaga dan dilestarikan, agar seterusnya generasi bangsa khususnya putra-putri daerah tidak lupa akan sastra yang ada di daerahnya sendiri. Sebelum tulisan

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dikenal luas, masyarakat sudah lebih dulu menciptakan dan menyebarkan sastra secara lisan. Setyawan (2017: 66) juga berpendapat bahwa sastra lisan merupakan sastra dengan perantara utama yang berupa tuturan. Sastra lisan merupakan warisan budaya bangsa yang harus senantiasa dilestarikan. Perkembangan ini dilakukan untuk memperluas jenis sastra lisan seperti dongeng, legenda, nyanyian, dan mantra (Setyami, Inung dkk, 2022: 1).

Legenda adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang dianggap sebagai suatu kejadian asli yang benar-benar pernah terjadi dan bersifat keduniawian, saat ini legenda tak hanya disebarluaskan melalui budaya lisan, tetapi ada juga disebarluaskan dalam bentuk tulis seperti dibukukan melalui media cetak maupun elektronik. Legenda yang terdapat di Jambi tentunya tidak sedikit, ada yang telah dibukukan dan ada juga yang belum dibukukan dan hanya dinikmati secara lisan. Dalam legenda Jambi tentunya memiliki nilai keindahan dalam aspek kebahasaan sebab menggunakan bahasa daerah sebagai medium utamanya serta penggunaan gaya bahasa yang membentuk pengalaman dalam membaca dan daya tarik untuk mengetahui akan maknanya.

Dalam beberapa literatur, adapun salah satu legenda Jambi yang menggunakan bahasa Melayu Jambi dan yang telah dibukukan yaitu *Legenda Putri Cermin Cina Cerita Rakyat Daerah Jambi* yang ditulis oleh Ilsa Dewita Putri Soraya diterbitkan pada tahun 2017. *Legenda Putri Cermin Cina* ini merupakan legenda yang terdapat pada salah satu daerah yang ada di Jambi tepatnya di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari. *Legenda Putri Cermin Cina* berlatar pada masa kerajaan yang dipimpin Sultan Mambang Matahari. Yang merupakan anak dari sang raja Sultan Mambang Matahari dan sang raja juga memiliki satu anak laki-laki yaitu kakak Putri Cermin Cina yang

bernama Tuan Muda Selat. Suatu hari, peristiwa naas menimpa sang putri akibat kecerobohan saudaranya. Akibat kejadian tersebut, sang raja Sultan Mambang Matahari memutuskan pindah dari kerajaan dan membentuk kampung baru bernama Dusun Tengah Lubuk Ruso.

*Legenda Putri Cermin Cina* tentunya memiliki unsur penting untuk dijadikan sarana penyampaian pesan oleh pengarang yaitu unsur terpentingnya adalah penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang menarik yang ada dalam *Legenda Putri Cermin Cina*. Gaya bahasa diklasifikasikan lagi menjadi empat kelompok berdasarkan yang dikemukakan oleh Tarigan(2013:06), yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Tidak hanya itu dari keempat gaya bahasa tersebut masing-masing dibagi lagi dalam beberapa kelompok. Adapun gaya bahasa yang akan diteliti dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ini yaitu keempat gaya bahasa tersebut beserta jenisnya.

Penelitian ini memberikan peningkatan pemahaman mengenai gaya bahasa dalam *Legenda Putri Cermin Cina* dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan daya apresiatif siswa dalam pembelajaran, karena dalam dunia pendidikan terkhususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia tentu memiliki materi yang menghubungkannya dengan sastra daerah salah satunya pada legenda. Hal ini juga termasuk langkah penting untuk melestarikan sastra daerah Jambi.

Penelitian tentang gaya bahasa juga pernah dilakukan dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat oleh Siswa Kelas X SMAN 1 Damang Batu serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Saputra et al., 2023), penelitian yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2022) dengan judul *Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Riau*, dan penelitian yang

dilakukan oleh (Ilham et al., 2023) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Konotasi dalam Cerita Rakyat Sasak Putri Mandalika*. Penelitian dengan topik gaya bahasa dengan objek kajian yaitu *Legenda Putri Cermin Cina* dilakukan karena objek dalam penelitian merupakan objek terbaru, serta penggunaan bahasa yang ada pada legenda ini dapat menggambarkan keunikan dan kekhasan budaya lokal Jambi. Penelitian sebelumnya terdapat keterbatasan mengenai gaya bahasa dalam legenda terkhususnya di daerah Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ada di dalam *Legenda Putri Cermin Cina*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji kondisi tertentu suatu objek melalui analisis mendalam terhadap konteksnya dalam setting alamiah, sehingga dapat menjelaskan keadaan sebenarnya dari suatu fenomena yang relevan dengan bidang kajiannya (Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa baik secara estetis maupun efektivitasnya sebagai sarana komunikasi (Soli, 2020), dan menggunakan teknik analisis isi. Metode analisis isi yang diterapkan untuk menjelaskan isi dari suatu dokumen yaitu *Legenda Putri Cermin Cina* Karya Ilsa Dewita Putri Soraya yang merupakan dokumen yang dibahas dalam penelitian. Berdasarkan metode penelitian ini yaitu berupa mendeskripsikan gaya bahasa pada *Legenda Putri Cermin Cina*.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam *Legenda Putri Cermin Cina*. Dalam penelitian ini sumber data utama

adalah peneliti sendiri. Kemudian, sumber data yang digunakan adalah naskah yang ada di dalam *Legenda Putri Cermin Cina* yang didapatkan pada buku *Legenda Cerita Rakyat Jambi Putri Cermin Cina* yang ditulis oleh Ilsa Dewita Putri Soraya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Hardani dkk (2020) menyatakan instrumen penelitian merupakan fasilitas ataupun alat yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data agar proses penelitian lebih terstruktur, mudah, konsisten, lebih lengkap dan cermat. Dengan demikian, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu tabel instrumen pendataan gaya bahasa.

Miles dan Huberman ( Silalahi 2010:339 ) mengidentifikasi tiga teknik analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen tersebut. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Menurut Purba (2023:71-72) triangulasi sumber yaitu dengan cara mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia dengan membandingkannya dan triangulasi peneliti dengan melibatkan peneliti ataupun pengamat lainnya secara teoritik yaitu validator yang ahli dalam bidang gaya bahasa dalam sebuah karya sastra.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi Tarigan (2013:06) gaya bahasa terbagi menjadi 4 dan dikelompokkan lagi menjadi

beberapa jenis dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ditemukan 24 gaya bahasa perbandingan yakni perumpamaan 6 data, metafora 10 data, personifikasi 5 data, alegori 1 data. gaya bahasa pertentangan diperoleh 4 data yakni hiperbola 3 data dan litotes 1 data. gaya bahasa pertautan diperoleh 9 data, yakni sinekdoke 1 data, alusi 2 data, eufemisme 2 data, polisindeton 2 data, dan erotesis 2 data. Kemudian, ditemukan 3 gaya bahasa perulangan yakni alitrasasi 1 data, antanaklasis 1 data, dan kiasmus 1 data. Keseluruhan jumlah data yang ditemukan sebanyak 38 data mengenai gaya bahasa dalam buku *Legenda Putri Cermin Cina Cerita Rakyat Daerah Jambi*. Gaya bahasa dalam *Legenda Putri Cermin Cina* berfungsi memperindah cerita, memperkuat penyampaian makna, membantu menggambarkan tokoh dan suasana secara imajinatif, menambah kesan dramatis, memperkaya makna melalui ungkapan halus, serta memperkuat irama dan kesan estetis dan mendukung penyampaian nilai budaya dan pesan moral secara efektif. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dalam Legenda Putri Cermin Cina ditemukan empat jenis gaya bahasa, berikut pemaparannya :

### 1. Perumpamaan

Perumpamaan membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama dengan menggunakan kata seperti “bak, seumpama, seperti, ibarat, serupa, semacam dan bagaikan”. Contoh data penelitian yang mengandung perumpamaan sebagai berikut.

“Kulitnya putih **bak** pualam Cina” (hal 2)

Perumpamaan dalam data tersebut ditandai pada penggunaan kata “bak”. Data tersebut menyatakan kulit Putri Cermin Cina diumpamakan bak “pualam Cina”. Pualam Cina adalah jenis batu pualam yang berwarna putih, berkilau, bersih, dan mulus. Sifat-sifat tersebut

yang dijadikan landasan untuk menggambarkan kulit Putri Cermin Cina yang sangat putih, mulus, dan bersih karena Putri Cermin Cina begitu dijaga di istana kerajaan.

### 2. Metafora

Metafora di dalamnya terdapat dua gagasan, yang pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang difikirkan, yang menjadi objek, dan yang kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi. Contoh data penelitian yang mengandung metafora sebagai berikut.

“*Ia menjadi tempat bertanya bagi seluruh lapisan masyarakat*”(hal 1)

Metafora dalam data tersebut ditandai pada ungkapan lain untuk objek lain berdasarkan kias atau persamaan dengan membandingkan singkat dua gagasan menjadi makna berbeda. Kata “lapisan” secara literal merujuk pada susunan bertingkat seperti lapisan fisik, yaitu salah satu contohnya lapisan tanah. Tetapi dalam konteks ini kata “lapisan” digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tingkatan atau golongan dalam masyarakat berdasarkan status sosial.

### 3. Personifikasi

Personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak. Contoh data penelitian yang mengandung jenis gaya bahasa personifikasi sebagai berikut.

“*Paras Putri Cermin Cina yang cantik masih bermain-main di dalam pikiran Tuan Muda Senaning.*” (hal 24)

Personifikasi dalam data ini diidentifikasi dengan terdapat kalimat yang meletakkan sifat-sifat insani atau makhluk hidup kepada benda yang tak bernyawa dengan ide yang abstrak. Dalam konteks ini paras yang berarti benda mati atau bagian tubuh digambarkan melakukan tindakan hidup secara abstrak yaitu “bermain-main di dalam pikiran”.

#### 4. Alegori

Alegori berupa lambang-lambang yang ada dalam cerita yang biasanya terdiri dari berbagai sifat moral. Bentuk alegori pada penelitian ini terdapat satu data. Contoh data penelitian yang mengandung alegori sebagai berikut.

*“Ingatlah selalu bahwa batang pulai berjenjang naik meninggalkan ruas dengan buku, manusia berjenjang turun meninggalkan perangai dengan laku.*

*Berbuat baiklah selalu kepada siapa saja sesuai dengan ajaran adat budaya kita.*

*Hormati dan hargai setiap tamu yang datang.” (hal 6)*

Alegori dalam data ini diidentifikasi dengan terdapat makna tersembunyi dan harus ditafsirkan dan biasanya terdiri dari berbagai sifat moral. Hal ini menggambarkan peringkat atau tahap kehidupan manusia, atau mungkin generasi yang terus berjalan turun-turun meninggalkan sifat dan perilaku. Gaya bahasa pertentangan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ditemukan dua jenis gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola dan litotes.

#### 5. Hiperbola

Hiperbola merupakan kata atau kalimatnya berisi pernyataan yang berlebihan dengan tujuan untuk memberikan penegasan pada pernyataan tersebut. Bentuk hiperbola pada penelitian ini terdapat tiga data. Contoh data penelitian yang mengandung hiperbola sebagai berikut.

*“Menjelang siang, ketika matahari sudah tepat di atas kepala, Putri Cermin Cina, para dayang-dayang, dan juru masak kembali ke istana setelah membeli semua kebutuhan yang diperlukan.” (hal 11)*

Hiperbola dalam data ini ditandai dengan kata yang dilebih-lebihkan sehingga tidak sesuai dengan kata sebenarnya. Jika dipahami secara literal “matahari sudah tepat di atas kepala” berarti secara fisik kepala sudah terasa panas bahkan terbakar karena matahari sudah tepat

berada di atas kepala sehingga meningkatkan kesan lebih dramatis dan mendalam.

#### 6. Litotes

Litotes adalah jenis gaya bahasa yang kata atau kalimatnya berisi pernyataan mengenai suatu hal dengan cara menyangkal dan memiliki sifat merendah-rendahkan dari yang sebenarnya maksud sebenarnya.

*“Sudi kiranya Paduka menerima barang-barang yang tak seberapa nilainya ini sebagai tanda mata dari kami.” (hal 23)*

Litotes dalam data ini ditandai yaitu pada kalimat “barang-barang yang tak seberapa nilainya ini” yang merupakan kiasan kata dengan cara menyangkal dari kata-kata sebenarnya serta menghindari dari sifat sombang.

Gaya bahasa pertautan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ditemukan sembilan jenis gaya bahasa pertautan yaitu sinekdoke, alusi, eufemisme, polisindeton, dan erotesis.

#### 7. Sinekdoke

Sinekdoke berarti menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

*“Pintu istananya selalu terbuka lebar bagi siapa saja yang datang untuk meminta nasihat.” (hal 1)*

Penggunaan nama bagian dari istana yaitu pintu istana yang selalu terbuka lebar merupakan kata kiasan, sebagai pengganti keseluruhan maksud dari sang raja Sultan Mambang Matahari beserta seisi istana yang selalu senantiasa menunggu dan menerima kedatangan para tamu yang ingin datang ke istana baik saat memerlukan bantuan atau hanya sekedar silaturahmi.

#### 8. Alusi

Alusi adalah jenis gaya bahasa yang menyatakan secara tidak langsung suatu fenomena atau tokoh berdasarkan pranggapan, yakni pengetahuan bersama

yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca.

*“Tuan Muda Selat mewarisi kerupawan dan kerendahhatian ayahnya.” (hal 2)*

Alusi dalam data ini ditandai dengan narasi penulis bahwa Sultan Mambang Matahari adalah seorang raja yang gagah dan selalu berpikir tentang kepentingan rakyatnya dan menjadi tempat bertanya bagi seluruh golongan masyarakat.

## 9. Eufemisme

Eufemisme adalah jenis gaya bahasa yang berupa ungkapan lebih halus sebagai pengganti kata yang dirasa bahasanya lebih kasar, menyenggung atau menghina.

*“Usahanya untuk menyadarkan adiknya sia-sia karena tak lama setelah itu Putri Cermin Cina menghembuskan napas terakhirnya.” (hal 45)*

Eufemisme dalam data ini ditandai dari penggunaan kata “menghembuskan napas terakhirnya” yang berarti meninggal dunia. Kata “meninggal” atau “mati” bisa terasa kasar, menyedihkan, atau terlalu langsung, maka digunakanlah bentuk penghalusan.

## 10. Polisindeton

Polisindeton adalah kebalikan dari asindeton yang berarti penggunaan konjungsi beberapa kali.

*“Putri Cermin Cina mengajak dayang-dayang dan juru masak istana pergi berbelanja untuk keperluan membuat jamuan untuk saudagar beserta rombongannya.” (hal 8)*

Polisindeton dalam data ini ditandai suatu kalimat dengan menggunakan konjungsi beberapa kali, yaitu pada “untuk” konjungsi final atau konjungsi tujuan. Adapun gunanya agar memberi penekanan pada setiap bagian yang dihubungkan.

## 11. Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan

yang memiliki tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan tidak menuntut jawaban sama sekali.

*“Mungkinkah gadis ini yang menjadi buah bibir orang-orang karena keelokan parasnya?.” (hal 21)*

Erotesis dalam data ini ditandai dengan kata “mungkinkah” dan penggunaan tanda tanya pada ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang digunakan dalam tulisan yang memiliki tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan tidak menuntut jawaban sama sekali.

Gaya bahasa perulangan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ditemukan tiga jenis gaya bahasa perulangan yaitu alitrasи, antanaklasis, dan kiasmus.

## 12. Alitrasи

Alitrasи adalah gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi memanfaatkan kata-kata yang memiliki bunyi awalnya sama.

*“Ia rajin dan terampil dalam melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, menenun, membatik, merajut, menyulam dan menata ruangan di istana.” (hal 3)*

Alitrasи dalam data ini ditandai dengan bunyi yang awalnya sama yaitu kata “me”. Dalam konteks ini menciptakan deretan bunyi yang menarik dan memberikan efek mendalam pada penyebutannya serta menjelaskan dengan rinci bahwa Putri Cermin Cina merupakan seorang yang rajin dan terampil dalam melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga.

## 13. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata yang sama tetapi menimbulkan makna yang berbeda.

*“Ia juga tak lupa memerintahkan anak buahnya untuk membawa beberapa barang ke istana sebagai buah tangan.” (hal 18)*

Antanaklasis dalam data ini ditandai pada kata-kata yang diulang memiliki konteks yang sama tetapi arti berbeda, yakni pada kata “anak buah” dan “buah tangan”. Pertama kata “anak buah” berarti anggota kelompok yang dibawah pimpinan seseorang dalam *Legenda Putri Cermin Cina* anggota kelompok tersebut merupakan anggota kapal yang dibawah pimpinan Tuan Muda Senaneng. Sedangkan konteks kedua kata “buah tangan” berarti pemberian hadiah atau oleh-oleh.

#### 14. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat.

*“Tuan Muda Selat sendiri melanjutkan perjalanan tanpa tahu tujuan yang sebenarnya, Ia hanya mengikuti kemana kakinya melangkah.”* (hal 47)

Kiasmus dalam data ini ditandai gagasan utama dalam frasa muncul kembali dalam frasa kedua menjadi dua konsep yang terkait, yaitu frasa pertama “melanjutkan perjalanan tanpa tahu tujuan” dengan frasa kedua “hanya mengikuti kemana kakinya melangkah” yang memiliki inversi hubungan dua kata tersebut dalam satu kalimat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam *Legenda Putri Cermin Cina* yang terdapat dalam buku *Legenda Putri Cermin Cina: Cerita Rakyat Daerah Jambi*, dapat disimpulkan bahwa legenda ini memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa untuk memperkuat daya tarik naratif sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya. Gaya bahasa dominan yang ditemukan meliputi metafora, perumpamaan, dan personifikasi. Metafora digunakan untuk menyimbolkan perasaan dan karakter tokoh, perumpamaan memperjelas dan memperindah penggambaran, personifikasi memperkuat dimensi emosional cerita, dan hiperbola

menciptakan efek dramatis. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga memperkaya makna simbolik serta menyampaikan pesan moral dan budaya secara mendalam. Dengan demikian, gaya bahasa dalam legenda ini berperan penting sebagai alat retoris yang mendukung struktur naratif dan mempertegas nilai-nilai kultural dalam cerita rakyat.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup kajian ke aspek stilistika lainnya, seperti dixsi, citraan, dan alur retoris. Hal ini penting untuk mengkaji lebih dalam kekayaan ekspresif dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks legenda. Serta diharapkan pada bidang pendidikan untuk memanfaatkan legenda-legenda daerah sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan moral melalui metode yang kontekstual dan interaktif, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf & Nugrahani. 2019. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djawa Amarta Press.
- Crystal David. 2000. *New Perspectives of Language Study 1 : Stylistics*.
- Danandjaya, J. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Darwis, Muhammad. 2002. Pola-Pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia edisi Tahun 20, Nomor 1*,

- Februari 2002.
- Hardani, et al. 2020. "Metode Penenlitian Kualitatif & Kuantitatif." Yogyakarta: Pustaka ilmu
- Ilham, L. K., & Nurjadin, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Konotasi dalam Cerita Rakyat Sasak Putri Mandalika. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 49–59.
- Karim, Maizar. 2007. Sastra Melayu Jambi, Diktat Kuliah, FKIP Universitas Jambi, Jambi.
- Keraf, Gorys. 2014. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. *Lafa*.
- Megawati, Putri & dkk,. (2020). Fabel dan Legenda. Guepedia.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. UI Press.
- Moleong Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musthafa, Bachrudin. 2008. Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran. Bandung: UPI.
- Ngangga Saputra, Misnawati Misnawati, Siti Muslimah, Anwarsani Anwarsani, Siti Rahmawati, & Nabila Salwa. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 33–51.  
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.72>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Nurmalia, E., Akhyaruddin, & Nurfadilah. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Novel Pendahuluan*. 7(2), 65–70.
- N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, I.N. Suandi, 2021. Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.* 10, 119–129.  
[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_baha.ssa.v10i1.395](https://doi.org/10.23887/jurnal_baha.ssa.v10i1.395)
- Pendidikan, J., Dan, B., Fakultas, S., & Dan, K. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci Skripsi Oleh : Putri Dini Rawati a1B117048 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Purba, Andiopenta. 2023. Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Pengembangan Pendidikan. *Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyami, Inung, Eva Apriani, Siti Fatonah. 2022. Sastra Lisan Tidung. Tarakan: Syiah Kuala University Press.
- Setyawan, Dedy. 2017. Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital. Konferensi Nasional Sastra dan Budaya (KS2B) Hal: 65-70.
- Sudjiman, Panuti. 1986. Kamus Istilah Sastra Indonesia. Gramedia: Jakarta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Alfabeta.
- Sulistia, M., Ernanda, & Nurfadilah.Tribun, K., & Edisi, J. (2023). *Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Tribun Jambi edisi oktober 2023*. 1, 452–461.
- Supriyanto, Teguh. 2009. Penelitian Stilistika dalam Prosa. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Soli, S., & Sukirno, S. (2021). Aspek

- Stilistika Dalam Antologi Cerpen Mastera Dari Pemburu Ke Terapeutik Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dan Pembelajarannya Di SMP. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 55.
- Tarigan, H.G. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa Bandung
- Tarigan, H.G. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa, Bandung: Penerbit angkasa.
- Wibowo, S. Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA (Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas, Universitas Muhammadiyah Purworejo 2013) Hal.1
- Wynne, Martin. 2005. *Stylistics : Corpus Approaches*. Oxford: Oxford University.
- Zaidan, A. Rozak. 2000. Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Pusat Bahasa.